

**STUDI TINJAUAN PUSTAKA HUBUNGAN FILSAFAT PENDIDIKAN DENGAN
PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF PADA MAHASISWA**

Ayu Listiana¹, Ismail²

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa No. 15
Makassar, Kec. Rappocini, Kota Makassar

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar,
Jl. Daeng Tata Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar

Alamat e-mail : 1ayulistiana001@gmail.com ,

Alamat e-mail : 2Ismail6131@unm.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between educational philosophy and the development of critical and creative thinking skills in students through a literature review. This study was conducted by examining various international and national literature discussing the role of educational philosophy in the learning process in higher education. The results of the study show that educational philosophy plays an important role in shaping students' thinking paradigms through reflective, dialogical, and humanistic approaches. Philosophical approaches such as constructivism, pragmatism, and existentialism have proven to be relevant in developing critical and creative thinking skills. In addition, problem-based learning strategies, philosophical discussions, and reflective learning are effective means of implementing the values of educational philosophy. In conclusion, educational philosophy not only serves as a theoretical foundation but also as a practical instrument in creating a learning environment that fosters students' critical and creative thinking skills

Keywords: educational philosophy, critical thinking, creative thinking, students, literature study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara filsafat pendidikan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada mahasiswa melalui studi tinjauan pustaka. Kajian ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur internasional dan nasional yang membahas peran filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil studi menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berperan penting dalam membentuk paradigma berpikir mahasiswa melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan humanistik. Pendekatan filsafat seperti konstruktivisme, pragmatisme, dan eksistensialisme terbukti relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis masalah, diskusi filosofis, dan pembelajaran reflektif menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai filsafat pendidikan.

Kesimpulannya, filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga menjadi instrumen praktis dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan daya pikir kritis dan kreatif mahasiswa.

Kata Kunci: filsafat pendidikan, berpikir kritis, berpikir kreatif, mahasiswa, studi literatur

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi pada era transformasi digital menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan berpikir kreatif (creative thinking) sebagai kompetensi utama abad ke-21. Kedua kemampuan tersebut menjadi kunci bagi mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian sosial, ekonomi, dan teknologi yang berkembang pesat (Saavedra & Opfer, 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan tinggi masih cenderung menekankan penguasaan pengetahuan faktual dan kognitif rendah daripada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Brookfield, 2017; Paul & Elder, 2019; Facione, 2020).

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan memainkan peran penting sebagai landasan teoritis sekaligus moral dalam pengembangan pola pikir reflektif dan inovatif. Filsafat pendidikan membantu dosen dan

mahasiswa memahami makna pengetahuan, hakikat belajar, serta nilai-nilai kemanusiaan yang melandasi pendidikan. Menurut Dewey (1938), pembelajaran sejati lahir dari refleksi terhadap pengalaman; sedangkan dalam konteks modern, pandangan ini dikembangkan kembali melalui pendekatan reflective pedagogy (Kleiman & Wood, 2021).

Kajian filsafat dalam pendidikan didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan peserta didik atau mahasiswa dasar-dasar berpikir secara reflektif dan mendalam terkait suatu subjek yang memungkinkan mereka mengkaji dan memahami berbagai perspektif, mengevaluasi argumen dan menghasilkan konsep baru untuk mencapai hasil yang lebih mendalam (Abdurahman et al., 2024). Selain itu, perlu ditekankan bahwa filsafat ilmu tidak hanya menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk memahami dan memahami ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa tingkat perguruan tinggi sering melihat filosofi sebagai hal yang penting.

Sementara itu, pendekatan filsafat kritis yang diperkenalkan oleh Freire (2005) dan diperbarui oleh Giroux (2020) menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan intelektual dan sosial. Dalam perspektif ini, mahasiswa tidak sekadar menjadi penerima pengetahuan, tetapi menjadi subjek aktif yang mampu menilai, menafsirkan, dan mencipta gagasan baru berdasarkan refleksi filosofis. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan keberanian berpikir mandiri dalam konteks pembelajaran tinggi (Giroux, 2020; Saroyan, 2022).

Dalam sistem pendidikan, masalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif telah menjadi kajian penting. Mahasiswa, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, memiliki tema utama dalam pembelajaran mereka, yaitu kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Untuk menghadapi berbagai tantangan saat ini dan di masa depan, siswa diminta untuk menggunakan seluruh potensi kreatif mereka untuk

berpikir kritis dan bijak (Pertiwi et al., 2021).

Menurut Tamam & Arbain (2020), filsafat ilmu pendidikan sangat penting di seluruh dunia karena memberikan arahan dan arahan untuk perbaikan, kemajuan, dan pemeliharaan sistem pendidikan. Pendidikan tidak hanya bergantung pada pandangan yang kaku dan terbatas tentang cara mencapai tujuan, tetapi juga mempertimbangkan aspek yang lebih luas, seperti pemikiran kritis dan kreatif. Ini karena kreativitas dan pemikiran kritis akan melatih siswa untuk berkomunikasi lintas disiplin dan mengatasi situasi baru (Fjelland, 2022).

Filsafat pendidikan membahas etika dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Ini mencakup mempelajari nilai-nilai moral, karakter, dan sikap yang harus ditanamkan pada siswa, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat dimasukkan ke dalam proses pendidikan.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Setiamurti & Kurniawati (2024) menemukan bahwa filsafat pendidikan yang berakar pada konstruktivisme dan humanisme memiliki korelasi kuat dengan peningkatan kreativitas

mahasiswa. Hal ini karena pendekatan filosofis tersebut menekankan kebebasan berpikir, refleksi, dan pemaknaan personal terhadap pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang difokuskan pada penelusuran, pembacaan kritis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait filsafat pendidikan serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada mahasiswa pendidikan tinggi.

Penelitian ini merupakan studi literatur sistematis, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun berbagai hasil penelitian terdahulu, teori, serta konsep-konsep yang relevan, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi filsafat pendidikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terindeks Sinta, buku teks filsafat pendidikan, laporan penelitian empiris, dan

dokumen akademik relevan lainnya. Pemilihan sumber dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian topik dan kredibilitas publikasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran database seperti *Google Scholar*, *ERIC*, *ScienceDirect*, dan *DOAJ*. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci: *philosophy of education*, *critical thinking*, *creative thinking*, dan *higher education*. Seleksi dilakukan berdasarkan relevansi, aksesibilitas, reputasi penerbit, dan kesesuaian dengan konteks pendidikan tinggi.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) yang meliputi identifikasi temuan utama, pengelompokan ke dalam tema-tema analitis, serta analisis pola hubungan antar tema untuk memahami kontribusi filsafat pendidikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Sintesis dilakukan secara naratif untuk menghubungkan temuan dari berbagai sumber guna membangun kesimpulan umum terkait pengaruh filsafat pendidikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Berpikir Kritis

Filsafat pendidikan menuntun mahasiswa untuk menilai pengetahuan secara reflektif dan rasional. Brookfield (2017) menyatakan bahwa berpikir kritis tidak dapat tumbuh tanpa refleksi filosofis terhadap asumsi dasar pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh Dewey (1938) memberikan dasar bahwa belajar harus dikaitkan dengan pengalaman nyata dan pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap situasi kompleks.

Selain itu, filsafat kritis yang dikembangkan oleh Freire (2005) dan diperkuat oleh Giroux (2020) menekankan kesadaran sosial dan kemampuan mahasiswa untuk mempertanyakan struktur pengetahuan yang menindas. Dalam pembelajaran, pendekatan ini diterapkan melalui metode dialog reflektif, di mana dosen dan mahasiswa berperan sebagai subjek yang sama-sama mencari kebenaran. Hasil tinjauan dari *Thinking Skills and Creativity* (2023) menunjukkan bahwa

pendekatan dialogis semacam ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di berbagai universitas di Eropa dan Asia.

Facione (2020) juga memperkuat hubungan antara filsafat dan berpikir kritis. Ia menegaskan bahwa berpikir kritis adalah proses reflektif untuk menilai bukti, argumen, dan kesimpulan secara logis. Pendekatan filsafat, terutama epistemologi, memberikan kerangka sistematis bagi mahasiswa untuk menilai kebenaran pengetahuan secara mendalam.

Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Pengembangan Berpikir Kreatif

Selain berpikir kritis, filsafat pendidikan juga berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas intelektual. Menurut Setiamurti & Kurniawati (2024), kreativitas mahasiswa meningkat ketika proses pembelajaran didasarkan pada filsafat yang menekankan kebebasan berpikir dan refleksi eksistensial. Pendekatan humanisme dan eksistensialisme memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide dan menemukan makna personal dalam belajar.

Teori konstruktivistik juga berpengaruh besar terhadap kreativitas. Dalam pandangan Vygotsky dan Piaget, pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Ketika pendekatan ini dihubungkan dengan filsafat pendidikan, mahasiswa didorong untuk membentuk pengetahuan dan menghasilkan solusi inovatif. OECD (Saroyan, 2022) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif dan orisinalitas ide.

Penelitian oleh Lin (2021) juga memperkuat pandangan tersebut. Ia menunjukkan bahwa refleksi filosofis dalam pendidikan mendorong mahasiswa berpikir melampaui pola konvensional, menumbuhkan ide-ide baru, dan memperluas kapasitas imajinasi intelektual mereka.

Strategi Pembelajaran yang Relevan dengan Filsafat Pendidikan

Studi literatur mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang berakar pada filsafat pendidikan:

- a) a. Problem-Based Learning (PBL): berakar pada pragmatisme

Dewey, menekankan pemecahan masalah sebagai sarana berpikir kritis dan kreatif (Thinking Skills and Creativity, 2023).

- b) Dialog Socratic dan refleksi filosofis: mengasah penalaran moral dan kemampuan berargumentasi (Brookfield, 2017).

- c) Project-Based Learning: menggabungkan elemen konstruktivisme dan humanisme untuk meningkatkan kreativitas dan kolaborasi mahasiswa (Setiamurti & Kurniawati, 2024).

Ketiga pendekatan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai filosofis dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoretis, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam membentuk kedalaman cara berpikir mahasiswa. Melalui prinsip-prinsip filosofis seperti refleksi mendalam, dialog kritis, pemaknaan personal terhadap pengalaman belajar, serta kebebasan intelektual, pendidikan mampu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, dan menciptakan

gagasan baru. Kompetensi-kompetensi ini sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut mahasiswa tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi mampu mengolah informasi secara kritis, mengajukan pertanyaan mendasar, merumuskan solusi kreatif, dan menghasilkan pemikiran orisinal yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai filosofis dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas intelektual mahasiswa dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berpikir secara reflektif, mandiri, dan inovatif.

E. Kesimpulan

Filsafat pendidikan memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan konstruktivistik, mahasiswa belajar tidak hanya untuk memahami, tetapi juga untuk menilai dan menciptakan pengetahuan baru. Implementasi filsafat pendidikan dalam kurikulum dan strategi

pembelajaran dapat memperkuat budaya berpikir kritis dan kreatif di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Wijayanti, E. D., Nasrullah, A., Kaharudin, N. Y., & Suwarni, S. (2024). *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Giroux, H. A. (2020). *On Critical Pedagogy (2nd ed.)*. Bloomsbury Academic
- Kleiman, P., & Wood, J. (2021). Reflective Pedagogy in Higher Education: Fostering Critical and Creative Learning. *Teaching in Higher Education*, 26(7), 1123–1139.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1786063>
- Lin, L., Wu, T., & Zhang, H. (2022). Creative Education of Future Information: On the Importance of Philosophical Basic Literacy Education. *Proceedings*, 81(1), 128.
<https://doi.org/10.3390/proceedings2022081128>

- Mao, J. (2022). A Reflection on Online Teaching and Learning Through the Pandemic: *Revisiting Creativity*. Springer.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-99634-5_18
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 107-115.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2021). Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences. *Educational Research Review*, 34, 100418.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100418>
- Saroyan, A. (2022). Fostering Creativity and Critical Thinking in University Teaching and Learning. *OECD Education Working Papers*, No. 280.
<https://doi.org/10.1787/fd69f9c7-en>
- Setiamurti, N., & Kurniawati, E. (2024). Fostering Creativity in Higher Education Institution: A Systematic Review (2018–2022). *Open Education Studies*.
<https://doi.org/10.1515/edu-2022-0221>